

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Demi memperoleh keuntungan dimasa depan, investasi merupakan salah satu cara yang sering digunakan di era modern saat ini. Berdasarkan data yang diambil dari kominfo.go.id (2019) menyatakan bahwa Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengumumkan data realisasi investasi triwulan 1 tahun 2019 mengalami kenaikan 5,3% sebesar Rp 195,1 triliun dibandingkan dengan triwulan yang sama ditahun 2018 hanya 185,3 triliun. Investor akan melihat perusahaan lebih dalam sebelum berinvestasi. Hal ini membuat para perusahaan yang ada di dalam (Bursa Efek Indonesia) BEI berusaha agar terus dapat meningkatkan kualitasnya, dimana hal ini dilakukan agar harga saham perusahaan memiliki potensi harga jual yang tinggi dan menarik perhatian investor. Suatu perusahaan didirikan dengan melakukan berbagai strategi-strategi untuk mencapai suatu tujuan. Novari dan Putu (2016, dalam Utami, 2017) menyatakan bahwa tujuan setiap perusahaan terbagi menjadi 2 yaitu tujuan jangka pendek yang berguna untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan pengeluaran, sedangkan tujuan jangka panjangnya untuk mengoptimalkan nilai dari perusahaan itu sendiri.

Nilai perusahaan adalah hal yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut atau dapat disebut sebagai *going concern*. Perusahaan tidak diciptakan untuk sementara waktu atau berjangka pendek, tetapi diharapkan dapat terus berkesinambungan atau berkelanjutan. Keberlangsungan perusahaan bukan hanya penting bagi pihak-pihak internal perusahaan saja, namun juga berkaitan penting dengan pihak-pihak eksternal yang mempunyai hubungan keuntungan dengan perusahaan tersebut. Perusahaan tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya orang-orang atau badan yang membantu proses pendanaan perusahaan atau bisa disebut investor atau kreditor. Andini (2014, dalam Lubis, Sinaga, dan Sasongko, 2017) menyatakan bahwa meningkatkan nilai perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pihak internal maupun pihak eksternal serta

meningkatkan kegiatan operasi adalah tujuan dan kewajiban dari perusahaan. Ketika suatu perusahaan menerima pendanaan dari investor atau kreditor akan menimbulkan harapan timbal balik yang sesuai dengan investasi yang telah dikeluarkan, karena jika perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan kompensasi di masa yang akan datang secara pasti dan sesuai dengan harapan akan berdampak pada rusaknya persepsi investor atau kreditor akan penanaman investasi kembali pada perusahaan tersebut.

Surat berharga merupakan salah satu nilai aset yang dapat menggambarkan nilai perusahaan. Sujoko dan Soebiantoro (2007, dalam Andini dan Wirawati, 2014) menyatakan bahwa investor memandang nilai perusahaan sebagai cerminan akan tingkat kesuksesan perusahaan yang berhubungan dengan harga suatu saham, karena ketika harga saham naik akan menyebabkan nilai perusahaan semakin meningkat. Saham sendiri adalah suatu surat berharga yang diterbitkan suatu perusahaan, dimana kondisi emiten berdampak pada tinggi rendahnya suatu harga saham. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka akan berdampak juga terhadap nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan akan menjadi tolok ukur dalam memberikan sinyal positif di mata investor untuk menginvestasikan modalnya, sedangkan pihak kreditor nilai perusahaan akan menjadi tolok ukur dalam pengembalian kembali hutang yang telah dipinjamkan. Para pemberi dana akan menganalisis kinerja perusahaan sebelum berinvestasi, karena meningkat atau menurunnya nilai perusahaan akan memberikan dampak pada kesejahteraan para pemberi dananya. Kemampuan perusahaan dalam melunasi dividen adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada harga suatu saham.

Perusahaan yang menerbitkan sahamnya atau memperjualbelikan sahamnya dengan harga saham tertentu merupakan indikator nilai perusahaan, karena mengoptimalkan harga suatu saham akan berdampak juga pada pengoptimalan nilai perusahaan. Suatu perusahaan mampu berjalan secara efektif dan efisien jika menjalankan fungsinya sesuai dengan misi dan visi yang telah ditentukan sebelumnya. Ketika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka nilai saham perusahaan tersebut akan terus meningkat. Dengan kata lain, indeks yang sesuai dalam mengukur tingkat efektifitas perusahaan adalah melalui nilai dari

saham kepemilikan karena harga pasar saham menggambarkan secara keseluruhan tentang pandangan investor atas setiap modal yang dimiliki. Harga pasar saham suatu perusahaan akan menggambarkan pandangan terpusat dari semua pelaku pasar, sehingga harga pasar saham berfungsi dalam mengukur kegiatan operasi perusahaan.

Pada era globalisasi yang semakin maju saat ini perusahaan tidak hanya berhadapan dengan tantangan untuk mencapai kondisi pada sisi keuangan yang maksimal saja atau biasa disebut dengan *single bottom line* tetapi kini sudah berubah menjadi *triple bottom line* yaitu perusahaan tidak hanya mencari profit atau keuntungan dalam segi finansial saja tetapi suatu perusahaan juga harus memberikan dampak positif terhadap masyarakat serta berkontribusi aktif juga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Yanto (2007, dalam Anggraeni, 2015) menyatakan bahwa eksploitasi yang melebihi batas dan tidak ada pertanggungjawaban merupakan penyebab utama terjadinya pemanasan global. Masyarakat akan semakin merasakan dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap lingkungan seperti efek dari gas rumah kaca. Nurdiawansyah (2017) berpendapat bahwa pemanasan global merupakan masalah yang muncul karena banyaknya gas rumah kaca di atmosfer, gas ini akan melapisi bumi dan memberi pantulan kembali radiasi panas ke bumi. Gas rumah kaca menjadi semakin melewati batas wajar karena adanya pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak bumi, gas, dan batu bara atau penyebab polusi lainnya. Ada beberapa jenis gas rumah kaca seperti *metana* ( $\text{CH}_4$ ), *nitro oksida* ( $\text{N}_2\text{O}$ ), *perfluorocarbons* ( $\text{PFC}_s$ ), *hydrofluorocarbons* ( $\text{HFC}_s$ ), dan *carbon dioksida* ( $\text{CO}_2$ ).

Suaryana (2011, dalam Anggraeni, 2015) menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada lingkungan adalah dasar dari munculnya akuntansi sosial dan lingkungan. Hal ini perlu diperhatikan secara mendalam karena perusahaan yang *go public* perlu untuk memberikan informasi relevan tentang kegiatan sosial dan tanggungjawabnya dalam menjaga lingkungan tidak hanya kepada *shareholders* saja, tetapi *stakeholders* lainnya seperti masyarakat sekitar dan pemerintah juga perlu diperhatikan. Pernyataan ini juga didukung oleh Healy dan Palepu (2001, dalam Anggreni, 2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan

pengungkapan sukarela akan berdampak positif dan mampu meningkatkan kualitas dalam pelaporan keuangannya, sehingga hal ini akan menarik perhatian para pemegang saham dalam melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut. Choi, Lee, dan Psaros (2013, dalam Anggraeni, 2015) menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan pengungkapan dengan menggunakan indeks *carbon emission disclosure*. Indeks ini terdiri dari 5 kategori utama yang diantaranya adalah risiko dan peluang perubahan iklim (*climate change*), perhitungan emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas*), perhitungan konsumsi energi (*energy consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (*reduction and cost*) dan akuntabilitas emisi karbon (*accountability of carbon emission*). Perusahaan harus menyadari bahwa penggunaan sumber daya alam ada batasnya sehingga harus dikelola secara efektif dan efisien yang juga akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan tersebut. Ketika perusahaan memperhatikan hal-hal yang berdampak pada sosial atau lingkungan, hal ini akan juga memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut. Anggraeni (2015) menyatakan bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Anggraeni (2015) berbeda pendapat dengan Matsumura, Prakash, dan Munoz (2014) yang mengungkapkan bahwa emisi karbon memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan, dimana emisi karbon merupakan bagian jenis dari gas rumah kaca. Penelitian ini perlu dilakukan pengujian kembali karena penelitian masih tidak konsisten.

Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba juga merupakan tolok ukur dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan harus memiliki wawasan yang luas dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran perusahaan agar dapat menekan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Investor akan memperhitungkan nilai perusahaan sebelum menanamkan modalnya, hal ini berhubungan dengan profitabilitas karena besar kecilnya laba saling berkaitan terhadap nilai perusahaan. Nurhayati (2013, Rachmawati dan Pinem, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas adalah tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan pada waktu melakukan kegiatan operasi. Pada saat profitabilitas perusahaan besar maka akan semakin baik nilai perusahaan tersebut

di mata investor, sedangkan jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang kecil akan menimbulkan ketidakpercayaan investor dalam menanamkan sahamnya sehingga nilai perusahaan akan jatuh. Ketika nilai perusahaan jatuh akan menyebabkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

Perusahaan perlu memerhatikan profitabilitas guna untuk mengevaluasi atas efektifitas dalam mengelola sebuah organisasi, oleh karena itu perusahaan kerap menciptakan berbagai macam strategi yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan tersebut dalam memperoleh keuntungan selama kegiatan operasi berlangsung yang dilihat dari penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tingkat profitabilitas yang stabil atau konsisten akan berdampak pada perusahaan tersebut dalam mempertahankan bisnisnya dengan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak daripada risikonya. Profitabilitas dapat menentukan prospek dimasa depan apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan bisnisnya atau tidak, sehingga menyebabkan perusahaan-perusahaan selalu melakukan usaha dalam menunjukkan peningkatan profitabilitas yang dimiliki karena ketika profitabilitas tinggi maka keberlangsungan perusahaan juga akan terjamin. Jusriaini dan Rahardjo (2013, dalam Wijaya dan Sedana, 2015) menyatakan bahwa investor memberikan perhatian khusus pada profitabilitas perusahaan karena manajemen memperoleh keuntungan atas modal yang ditanamkan investor dan profitabilitas juga menggambarkan atas pembagian keuntungan yang merupakan hak dari investor. Mandey, Pangemanan, dan Pangerapan (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Thaib dan Dewantoro (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan pendapat antara Mandey, dkk, Thaib dan Dewantoro yang menunjukkan masih terjadi ketidak-konsistenan maka penelitian ini menarik untuk dikaji ulang.

Hutang merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan pendanaan selain dari investor untuk memperluas ekspansi perusahaan, dimana akan terjadinya perjanjian antara debitor dan kreditor secara kontraktual. Dalam pemberian

pinjaman kreditur tidak langsung meminjamkan dananya, namun kreditur akan menganalisis kinerja perusahaan tersebut apakah memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini dilakukan kreditur agar tidak ragu dalam memberikan pinjaman, karena jika perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi berarti mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan membayarkan kembali kewajibannya sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah diperjanjikan. Adanya hutang yang dimiliki perusahaan menimbulkan pengaruh baik dan buruk. Pengaruh baiknya perusahaan yang berhutang dapat menutupi kekurangan dananya terlebih dahulu dengan menerima pinjaman untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan disisi lain perusahaan juga harus segera melunasi hutang yang telah diterimanya. Jika perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi maka akan menurunkan nilai perusahaan tersebut dimata investor karena berarti bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam melunasi hutangnya.

Sriwahyuni dan Wihandaru (2016) menemukan bahwa *leverage* adalah rasio keuangan dimana *leverage* berfungsi sebagai tolok ukur dari besarnya aktiva perusahaan yang diperoleh dari hutang, sehingga dapat disimpulkan *leverage* merupakan rasio yang mengukur berapa besarnya aset dibandingkan dengan besarnya beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Adanya rasio *leverage* ini akan berfungsi sebagai alat ukur kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi semua hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Investor menolak perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang besar dan akan lebih memilih perusahaan dengan rasio *leverage* kecil karena aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada hutang yang dimiliki. Jika rasio *leverage* suatu perusahaan besar maka perusahaan tersebut cenderung membayar hutang tidak tepat waktu sesuai dengan tanggal yang ditentukan karena hutang perusahaan tersebut lebih besar daripada aktiva yang dimiliki. Namun investor juga dapat menerima perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang besar atau hutang yang dimiliki perusahaan besar karena beranggapan bahwa dengan adanya hutang yang tinggi dapat digunakan dalam pengembangan usahanya menjadi lebih besar sehingga dapat memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Menurut Utama dan Lisa (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

perusahaan sedangkan menurut Sari dan Abudanti (2014) *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan masih tidak konsisten sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan. Dalam penelitian saat ini melakukan pengambilan sampel di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena salah satu faktor besar penyebab terjadinya emisi gas rumah kaca dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak bumi, batu bara, gas, dan sejenisnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penguraian mengenai latar belakang, maka perumusan masalah yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengungkapan emisi gas rumah kaca mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan gas rumah kaca terhadap nilai perusahaan
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akademis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan penelitian sehingga dapat

menganalisis pengaruh pengungkapan gas rumah kaca, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat praktis. Hasil penelitian ini mampu menjadi pertimbangan bagi manajemen dan semua pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan akan pengaruh pengungkapan gas rumah kaca, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Penjabaran ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut :

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dan metode penelitian.

#### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi dan penggunaan variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi data, karakteristik objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

#### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi inti ringkasan dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.